

Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal di Sekolah Menengah Pertama

Tangsi¹, Sofyan Salam², A. Jamilah³

^{1,2,3} Fakultas Seni dan Desain, Universitas NegeRi Makassar
Email: tangsi@unm.ac.id, jamilah@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah bahan ajar Muatan Lokal yang berbasis seni rupa lokal. Penelitian ini mengikuti prosedur pengembangan Desain Sistem Instruksional Model Richey yang terdiri atas 6 tahap. Namun dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap 4. Pengembangan bahan ajar diawali dengan analisis kebutuhan. Dari analisis kebutuhan dirancang bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang isinya materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan alat evaluasi hasil belajar yang dilengkapi dengan indikator penilaian. Rancangan awal bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal divalidasi oleh ahli materi dan kegrafikan dari dosen yang berkompeten. Selain validasi dari dosen, beberapa guru Seni Budaya juga memberi masukan terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Saran validator bidang isi materi yaitu penyesuaian bahasa dengan pengguna sasaran, memperkaya materi, dan memperjelas gambar. Sedang yang bersifat koreksi umumnya adalah kesalahan pengetikan. Saran dan koreksi dari validator selanjutnya dianalisis oleh peneliti untuk penyempurnaan bahan ajar yang dikembangkan. Setelah rancangan bahan ajar diperbaiki berdasarkan masukan dari validator, maka bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang dikembangkan telah dianggap valid dan siap untuk diujicoba di lapangan

Kata Kunci: Bahan ajar, muatan lokal, seni rupa lokal

Abstract. This study aims to develop a Local Content teaching material based on local art. This study follows the procedure for developing the Richey Model Instructional System Design which consists of 6 stages. But in this study only reached stage 4. Development of teaching materials begins with needs analysis. From the needs analysis, it is designed local content learning materials based on local art which contain subject matter, learning objectives, and evaluation tools for learning outcomes equipped with assessment indicators. The initial design of Local Content teaching materials based on local art was validated and validated by material experts and the graphics of competent lecturers. In addition to the validation of the lecturers, several Cultural Arts teachers also provided input on the teaching materials that had been developed. Suggestions for material content validators are language adjustment with target users, enriching material, and clarifying images. While the general correction is typing errors. Suggestions and corrections from the validator are then analyzed by researchers to improve teaching materials developed. After the design of teaching materials is improved based on input from the validator, the local art-based local content teaching materials developed have been considered valid and ready to be tested in the field.

Keywords: Teaching materials, local content, local art

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan isu sentral di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi ini. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya penyempurnaan kurikulum sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman, penyediaan anggaran Biaya Operasional Sekolah (BOS), akses buku murah melalui *website*, penyelenggaraan pendidikan gratis SD-SMP, dan SMA, perbaikan manajemen berbasis sekolah, penyelenggaraan Ujian Akhir Nasional, dan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru melalui kualifikasi akademik dan sertifikasi. Disadari bahwa hanya dengan pendidikan yang berkualitas suatu bangsa dapat menghadapi berbagai

tantangan di masa yang akan datang, seperti yang diungkapkan oleh Harianti (2007: 1):

Dalam menghadapi tantangan di masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan. Pendidikan di masa depan memainkan peranan yang sangat fundamental di mana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat diraih. Upaya untuk mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan harus dimulai sedini mungkin melalui pendidikan.

Selain persoalan kualitas pendidikan yang sangat melorot seperti yang diungkapkan oleh Chatib, M. di atas, masalah lain yang dihadapi oleh generasi muda kita adalah krisis identitas. Dewasa ini ada kecenderungan anak-anak kita meniru gaya dari luar dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari cara berpakaian, model rambut,

pergaulan, bahasa, dan menu makanan, dan lain-lain akibat pengaruh globalisasi. Hal itu terjadi, menurut Suyanto; dosen Sosiologi Unair Surabaya (2011) karena globalisasi telah melahirkan berbagai perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, namun di sisi lain, globalisasi juga dapat menjadi "racun" bagi negara berkembang khususnya bagi kehidupan generasi muda. Pemuda; remaja memiliki karakter yang unik, yakni labil, sedang dalam taraf mencari identitas, serta mengalami masa transisi, yang membuatnya cenderung tidak mampu menahan godaan dari proses global. Untuk itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat diharapkan agar senantiasa menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang diyakini sarat dengan makna kearifan dan memberi contoh sebagai pedoman dan panutan mereka. Selain orang tua sebagai benteng pertama dan utama untuk melindungi anak-anak dari berbagai pengaruh negatif, pembelajaran di sekolah juga tidak kalah pentingnya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya melalui berbagai mata pelajaran. Untuk itu, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah diharapkan mengantarkan lulusan yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan jaman dan tetap tidak melupakan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut adalah mata pelajaran Muatan Lokal yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama. Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013 sepenuhnya diserahkan ke pihak sekolah untuk mengembangkan sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Muatan Lokal dapat berupa karya seni, olah raga, atau bahasa bergantung yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan sekolah.

Salah satu cabang seni yang berpotensi diajarkan dalam mata pelajaran Muatan Lokal adalah karya seni rupa lokal yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, karya seni rupa lokal menjadi salah satu identitas dari suatu daerah atau suku yang memperkaya khasanah budaya nasional.

Karya seni rupa lokal selain unik, juga umumnya memiliki makna yang tersirat di balik perwujudan visualnya. Makna-makna tersebut berisi petuah-petuah bagi masyarakat dan menjadi pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya karya seni rupa lokal terkadang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Keunikan dan kandungan nilai kearifan dari karya seni rupa lokal inilah menjadi salah satu pertimbangan sehingga ia dapat menjadi kajian

mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Persoalannya adalah bahan ajar seni rupa lokal di setiap daerah belum tersedia yang siap untuk diajarkan. Dalam konteks inilah penelitian ini hadir untuk mengembangkan materi ajar mata pelajaran Muatan Lokal yang berbasis seni rupa lokal untuk diajarkan di Sekolah Menengah Pertama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R & D) yang mengikuti prosedur penelitian pengembangan Desain Sistem Instruksional Model Richey dengan 6, yakni: (1) menentukan kebutuhan belajar pebelajar; (2) merumuskan tujuan umum dan khusus pembelajaran; (3) menyusun prosedur penilaian; (4) merancang dan menetapkan metode penyampaian; (5) melakukan uji-coba; (6) menetapkan sistem. Namun dalam pelaksanaan penelitian hanya sampai pada tahap 4.

Penelitian untuk Fase Desain (Fase A)

1. Penentuan kebutuhan belajar

Metode penelitian yang berkaitan dengan penentuan kebutuhan belajar diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pentingnya mengembangkan bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal untuk diajarkan di Sekolah Menengah Pertama;
2. Data tentang pentingnya mengembangkannya bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang akan dipakai di Sekolah Menengah Pertama diperoleh melalui survey, angket, wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya. Hasil angket ini untuk melengkapi data survey awal yang dilakukan sebelumnya tentang kurangnya buku ajar Muatan Lokal yang siap pakai di Sekolah Menengah Pertama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan rumusan kebutuhan yang dirasakan oleh guru Muatan Lokal. *Output* yang dihasilkan bagian ini adalah rumusan tentang kebutuhan belajar.

2. Perancangan draf bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal

Metode perancangan draf buku ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang akan diajarkan di Sekolah Menengah Pertama diuraikan sebagai berikut:

1. Perancangan draf dimulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang

diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal;

2. Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, disusunlah draf prosedur penilaian yang dimaksudkan sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal. Penyusunan prosedur penilaian ini dalam bentuk rubrik penilaian mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
3. Menyusun draf bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal dengan menggunakan berbagai referensi yang berkaitan dengan teori muatan lokal dan karya seni rupa lokal. Penyusunan draf bahan ajar Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal ini juga dilakukan dengan melibatkan pakar yang relevan. Setelah formulasi bahan ajar dirumuskan, maka selanjutnya draf dikemas dalam bentuk bahan ajar yang tercetak.
4. Setelah draf bahan ajar terwujud selanjutnya divalidasi oleh pakar yang relevan, yakni dosen yang memiliki wawasan yang memadai tentang materi dan calon pengguna buku ajar Muatan Lokal yakni guru mata pelajaran Muatan Lokal dan atau guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama. Saran dari validator (dosen dan guru Seni Budaya) dijadikan bahan pertimbangan untuk revisi. Selain dari aspek konten, bahan ajar yang dikembangkan juga divalidasi dari aspek grafis oleh dosen Desain Komunikasi Visual FSD UNM. Validator grafis menilai unsur grafis bahan ajar yang dikembangkan mulai dari cover, isi, maupun gambar-gambar pendukung serta jenis huruf yang digunakan. Hasil validasi dari aspek isi (konten), keterbacaan, dan kegrafikan menjadi dasar pertimbangan untuk merevisi bahan ajar yang telah dikembangkan.

Draf bahan ajar yang sudah direvisi berdasarkan saran dari validator, dipandang siap untuk diuji-coba dalam pembelajaran nyata mata pelajaran Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama (pada Fase Pengembangan) kelak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa pelaksanaan penelitian pengembangan ini hanya mencakupi Fase A yakni tahap analisis kebutuhan dan perancangan bahan ajar yang siap untuk dilanjutkan ke Fase B (uji-coba dan revisi). Oleh karena itu, uraian bab ini baru mencakup Fase A, yakni (1) tahap analisis kebutuhan dan (2) tahap perancangan bahan ajar, sebagai berikut.

1. Tahap analisis kebutuhan

Tahap Analisis kebutuhan terdiri atas dua bagian yakni: (1) penyajian data kebutuhan yang diungkapkan oleh guru Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama dan (2) pembahasan data yang menghasilkan rumusan kebutuhan belajar.

a. Penyajian data kebutuhan belajar

Bertolak dari hasil kajian literatur tentang pembelajaran Muatan Lokal di sekolah diketahui bahwa materi muatan lokal ditentukan oleh daerah dan sekolah masing-masing. Dengan demikian, maka materi Muatan Lokal juga dikembangkan oleh sekolah masing-masing dalam hal ini guru bidang studi Muatan Lokal. Materi Muatan Lokal dapat dikembangkan dari pelajaran bahasa, olahraga, dan seni yang dianggap ciri khas dari suatu daerah. Dengan pembelajaran Muatan Lokal siswa diharapkan dapat lebih memahami budaya lokalnya dan sekaligus memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Bertolak dari itu, maka peneliti berpendapat bahwa seni rupa lokal yang menjadi ciri khas dari setiap daerah yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal sangat layak untuk dijadikan materi pembelajaran Muatan Lokal di sekolah. Harapannya adalah agar siswa kembali memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam karya seni rupa lokal itu sebagai penangkal terhadap nilai-nilai budaya asing yang sedang melanda generasi muda kita saat ini.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara terbatas dengan beberapa guru Seni Budaya tentang pembelajaran Muatan Lokal dengan konten seni rupa lokal sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal. Dalam penelitian dan pengembangan kegiatan ini disebut analisis kebutuhan. Untuk melengkapi analisis kebutuhan ini, maka disusunlah angket yang diisi oleh guru-guru Seni Budaya dan mahasiswa Program Magister Pendidikan Seni Rupa yang sebagian diantaranya telah mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya, meskipun masih status guru honorer.

Angket yang dikembangkan berisi empat pertanyaan pokok tentang pandangan guru terhadap mata pelajaran Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal, sebagai berikut:

1. Apakah Bapak dan Ibu setuju jika seni rupa lokal di setiap daerah, diajarkan di sekolah sebagai alternatif materi dalam mata pelajaran Muatan Lokal?
2. Jika "Ya" apakah materi seni rupa lokal sudah tersedia dalam bentuk buku atau modul yang siap diajarkan di sekolah?
3. Jika "Belum Ada" apakah Bapak/Ibu setuju jika dikembangkan sebuah materi seni rupa

lokal dalam bentuk buku atau modul untuk pembelajaran Muatan Lokal di sekolah?

4. Jika Bapak/Ibu setuju perlunya mengembangkan materi seni rupa lokal untuk pembelajaran Muatan Lokal di sekolah, apakah guru Mata Pelajaran Muatan Lokal memiliki kompetensi untuk mengembangkannya?

Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru Seni Budaya setuju jika seni rupa lokal dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran Muatan Lokal di sekolah.
2. Guru Seni Budaya mengakui bahwa materi seni rupa lokal sebagai alternatif pembelajaran Muatan Lokal di sekolah belum tersedia.
3. Guru Seni Budaya setuju jika dikembangkan bahan ajar/materi Muatan Lokal yang berbasis seni rupa lokal.
4. Guru Seni Budaya juga menyadari bahwa kemampuan guru untuk mengembangkan materi pelajaran/bahan ajar sangat bergantung kepada kompetensi pribadi dari setiap guru, namun sebagian (46%) mengatakan bahwa pada umumnya untuk saat ini guru belum berkompeten mengembangkan bahan ajarnya sendiri.

Merespon kebutuhan akan bahan ajar untuk mata pelajaran Muatan Lokal yang berbasis seni rupa lokal sebagaimana yang terungkap melalui angket di atas, dirumuskanlah karakteristik bahan ajar yang perlu dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan materi pembelajaran Muatan Lokal yang berbasis seni rupa lokal yang siap pakai di sekolah, sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan berorientasi pada tujuan mata pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan tuntutan Kurikulum tahun 2013.
2. Bahan ajar menawarkan kegiatan yang mengaktifkan peserta didik di luar kelas untuk membaca, mengamati, mengeksplorasi, dan berdiskusi tentang karya-karya seni rupa lokal yang di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan yang diberikan bersifat kegiatan individual dan kegiatan kelompok;
3. Bahan ajar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan gagasan dan laporan hasil kegiatan lapangan serta menanggapi pertanyaan dan pendapat peserta didik lainnya. Model pembelajaran yang diberikan menyebabkan peserta didik akan termotivasi dan terbangun rasa percaya dirinya;
4. Bahan ajar dirancang dengan format buklet yang portabel (mudah dibawa) yang berisi tujuan, ikhtisar, dan tugas serta dilengkapi

dengan ilustrasi dengan level keterbacaan teks yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik; siswa SMP.

2. Tahap perancangan bahan ajar

- a. Penyajian data bahan ajar yang dirancang sebelum validasi

Data tahap perancangan bahan ajar meliputi data yang dihasilkan dalam tahap perancangan bahan ajar (sebelum validasi isi, kegrafikaan oleh pakar dan validasi keterbacaan oleh guru pengguna) yang meliputi: (1) rumusan tujuan pembelajaran, (2) rumusan prosedur penilaian, (3) garis besar bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal, dan kegrafikan.

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran

Dengan mengacu pada tujuan mata pelajaran Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama, maka disusunlah tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Muatan Lokal yang meliputi:

1. Tujuan pembelajaran Muatan lokal.
2. Materi yang dapat diajarkan dalam Muatan Lokal
3. Jenis-jenis seni rupa lokal;
4. Karakteristik setiap seni rupa lokal;
5. Manfaat seni rupa lokal;
6. Langkah pembuatan seni rupa lokal;
7. Latar belakang pembuatan seni rupa lokal.

- 2) Penilaian hasil pembelajaran

Untuk mengukur capaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama diberikan tes pada pertengahan dan akhir semester tentang apa yang telah dipelajari. Bentuk tes yang diberikan meliputi tes essay dan tes pilihan ganda. Untuk memudahkan guru dalam menilai hasil ujian (tengah dan akhir) semester, maka dikembangkanlah rubrik penilaian.

- 3) Garis Besar Bahan Ajar Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal

Bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa yang dikembangkan berupa buklet yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama. Buklet ini terdiri atas sampul luar, sampul dalam, kata pengantar, dan daftar isi. Isi buklet terdiri atas pengantar tentang mata pelajaran Muatan Lokal dan pengertian seni rupa lokal, serta seni rupa lokal Sulawesi Selatan sebagai materi utama dalam pembelajaran Muatan Lokal. Seni rupa lokal Sulawesi Selatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini (dapat dikembangkan sesuai kebutuhan di lapangan) meliputi: (1) arsitektur tradisional Toraja (tongkonan dan

alang), (2) ukiran Toraja, (3) balla lompoa, (4) sarung sutera, (5) badik, (6) songko recca. (7) gerabah Jipang, (8) perahu pinisi, dan (9) mesjid Tua Katangka. Setiap karya seni rupa yang dibicarakan dilengkapi dengan gambar untuk lebih memperjelas uraian materi.

b. Penyajian data masukan dari validator

1) Validasi isi bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal

Validator adalah pakar dalam bidang seni rupa lokal yaitu: Dr. Sukarman B, M.Sn. Hasnawati, S.Pd, M.Pd, dan Dr. Alimuddin Caco, M.Sn. Selain itu guru calon pengguna bahan ajar yang dikembangkan juga dilibatkan untuk memberi penilaian, yakni Firman, S.Pd (Guru Seni Budaya SMPN 1 Sinjai) dan Syamsu Alam (Guru Seni Budaya SMPN 4 Takalar).

Dr. Syukarman B., M.Sn. memberi masukan terhadap bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal dalam bentuk saran koreksi salah ketik terhadap beberapa kata dalam bahan ajar tersebut. Selain kesalahan pengetikan, validator juga menyarankan dua hal terkait dengan konten bahan ajar Muatan Lokal yang berbasis seni rupa yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Aspek kesesuaian bahasa dengan sasaran pengguna disarankan ada bagian yang perlu dikurangi karena kurang sesuai karakteristik siswa. Selain itu, ada kalimat yang perlu diformulasi ulang untuk memperjelas materi.
2. Aspek struktur materi pelajaran disarankan struktur uraian materi perlu dibuat konsisten. Misalnya: nama karya, deskripsi bentuk, bahan, dan teknik pembuatan, sejarah singkat (jika ada), fungsi, makna (jika ada), dan keunikan karya.

Hasnawati, S.Pd, M.Pd. memberi masukan terhadap bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang dikembangkan berupa koreksi terhadap kesalahan ketik dan saran sebagai berikut:

1. Aspek kesesuaian bahasa dengan sasaran pengguna disarankan penggunaan bahasa sebaiknya disederhanakan sesuai dengan perkembangan peserta didik
2. Aspek kecukupan gambar ilustrasi disarankan gambar ilustrasi ditambahkan (setiap lembar terdapat gambar);
3. Aspek kejelasan informasi gambar disarankan gambar motif ukiran Toraja diperbesar.

Firman, S.Pd (Guru Seni Budaya SMPN 1 Sinjai) memberi saran sebagai berikut:

1. Karya seni rupa lokal Sulawesi Selatan terbilang sangat banyak sehingga alangkah baiknya ketika konten dari bahan ajar ini disajikan/diklasifikasikan berdasarkan jenis karyanya, misalnya karya seni rupa jenis

arsitektur; jenis motif hias; jenis ukiran; dan lain sebagainya sehingga dapat mengcover sebagian karya seni rupa lokal yang ada di Sulawesi Selatan dan pemahaman bagi yang menggunakan bahan ajar ini lebih terarah.

2. Bahan ajar ini hanya menyajikan karya-karya seni rupa lokal Sulawesi Selatan yang sudah dikenal luas di masyarakat Sulawesi Selatan, luar Sulawesi Selatan dan bahkan mancanegara. Jadi, sebaiknya juga penulis mengakomodir karya-karya seni rupa lokal yang belum/masih kurang terekspos. Misalnya, lukisan purbakala, kerajinan pahat batu di Kabupaten Sidrap, ataupun bentuk kerajinan lainnya di Sulawesi Selatan.
3. Alangkah bahan ajar ini menjadi lebih kompleks, ketika dalam penyajian konten materinya yang berkaitan dengan seni rupa lokal Sulawesi Selatan juga menyertakan deskripsi materi tentang perkembangan dan kemanfaatan karya seni yang dibahas hingga zaman sekarang ini.

Syamsu Alam, S.Pd. (Guru Seni Budaya di SMPN 4 Takalar) memberi koreksi terhadap kesalahan ketik, penyempurnaan kalimat, dan penambahan materi seni rupa lokal, yaitu anyaman *patongko ka'do* dari Takalar.

2) Validator kegrafikan

Irfan Arifin, S.Pd, M.Pd (dosen DKV) memberi masukan kegrafikan terhadap cover dan isi bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal sebagai berikut:

a) Cover

Untuk cover bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal disarankan:

1. Font pada cover cukup, masih standar dan perlu dilay out kembali tata letak proporsinya;
2. Kesesuaian pemilihan type/jenis font untuk cover masih perlu dipertimbangkan;
3. Kesesuaian ukuran font perlu dipertimbangkan proporsionalnya, tiap bagian masih bisa diatur ukuran fontnya (nama peneliti, dan teks pada bagian belakang ukuran font kelihatan kebesaran);
4. Leading dan spasi font masih bisa diatur kerapatannya untuk menyesuaikan bidang agar tidak terasa sesak;
5. Kesesuaian warna cukup dan masih bisa menyesuaikan dengan warna pada objek foto;
6. Lay out gambar cukup. Untuk proporsionalnya masih perlu dipertimbangkan layoutnya terutama pada motif yang kelihatan terlalu besar;
7. Secara keseluruhan tampilan cover cukup dari segi komposisi dan perwajahan namun

masih perlu didesain dan diolah untuk memenuhi prinsip desain cover.

b) Isi

Selain validator kegrafikan mengoreksi tampilan cover, dia juga mengomentari kegrafikan bahan ajar Muatan Lokal terkait perwajahan isi sebagai berikut:

1. Font pada bagian isi bagus;
2. Kesesuaian pemilihan type/jenis font untuk isi bagus;
3. Kesesuaian ukuran font proporsionalnya cukup
4. Leading dan spasi font cukup
5. Layout gambar proporsionalnya bagus;
6. Secara keseluruhan tampilan isi sudah bagus dari segi komposisi dan layout naskah.

Pembahasan Data Masukan Perancangan Bahan Ajar

Data berupa masukan terhadap bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang diperoleh dari validator (pakar bidang pembelajaran seni rupa lokal, dan kegrafikaan) setelah diidentifikasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Koreksi terhadap kesalahan pengetikan bahan ajar;
2. Memperbesar gambar yang menyertai teks dalam bahan ajar;
3. Menyederhanakan bahasa sesuai dengan sasaran pengguna bahan ajar;
4. Melengkapi komponen-komponen bahan ajar sebagaimana lasimnya;
5. Merubah sistematika penulisan berdasarkan pengelompokan jenis karya;
6. Memperkaya materi dengan menambah beberapa karya seni rupa lokal lain yang ada di Sulawesi Selatan;
7. Penggunaan font pada cover masih perlu ditata sehingga komposisinya tidak sesak;
8. Perbandingan antara gambar pendukung pada cover dengan tulisan masih perlu dipertimbangkan.

Dari masukan-masukan tersebut di atas selanjutnya peneliti mengolah mana yang harus dipenuhi karena memang seharusnya demikian, dan mana masukan yang tidak perlu diakomodasi karena dianggap saran tersebut tidak substansial. Saran yang berupa kesalahan ketik pada beberapa bagian dalam bahan ajar Muatan Lokal ini sepenuhnya diterima karena memang seharusnya seperti itu. Kesalahan ketik tersebut akibat ketidakterampilan peneliti pada saat menyusun bahan ajar tersebut. Demikian pula ukuran gambar yang diperbesar juga diterima sehingga gambar yang menyertai naskah cukup jelas sehingga akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain kesalahan ketik, saran lain adalah penyederhanaan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan sasaran pengguna bahan ajar. Peneliti menyadari bahwa pada awal penyusunan bahan ajar ini tidak terpikirkan sasaran pengguna bahan ajar ini sehingga penyajian materi itu mengalir apa adanya seperti ketika mempersiapkan materi untuk mahasiswa yang selalu dihadapi setiap hari. Dengan saran tersebut, peneliti mencoba memformulasi ulang kalimat-kalimat yang dipandang akan lebih mudah dipahami oleh sasaran pengguna, yakni anak-anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu caranya adalah penggunaan kalimat yang tidak terlalu panjang dan penggunaan istilah-istilah yang umum dipahami oleh peserta didik.

Koreksi lainnya adalah melengkapi komponen-komponen bahan ajar seperti daftar isi, kata pengantar, dan tagihan-tagihan pembelajaran kepada peserta didik. Saran tersebut juga diterima karena sebuah bahan ajar seyogyanya memang dilengkapi dengan komponen-komponen tersebut. Koreksi ini lahir karena bahan ajar yang diberikan kepada validator hanya berisi materi utama, sementara komponen-komponen lainnya belum dilengkapi karena terdesak oleh waktu. Oleh karena itu, bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang final akan dilengkapi dengan semua komponen-komponen tersebut.

Dalam bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal ini disusun berdasarkan karya-karya seni rupa lokal Sulawesi Selatan yang menonjol tanpa pengelompokan berdasarkan jenis karyanya. Oleh karena ada saran sebaiknya bahan ajar ini diformat ulang dan disusun berdasarkan pengelompokan karya seni rupa yang ada. Saran ini menarik dan bisa dipertimbangkan sekiranya masih ada waktu. Tetapi, jika saran ini tidak sempat diakomodasi maka dengan formulasi yang ada juga cukup untuk mengantarkan peserta didik memahami seni rupa lokalnya melalui pembelajaran Muatan Lokal yang berbasis seni rupa lokal.

Karya seni rupa lokal yang ditampilkan dalam bahan ajar ini hanyalah sebagian dari karya seni rupa lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Pemilihan karya seni rupa lokal dalam bahan ajar ini hanyalah karya seni rupa lokal khas Sulawesi Selatan yang seyogyanya diketahui oleh peserta didik di Sulawesi Selatan. Karena bahan ajar ini masih bersifat tawaran alternatif dalam materi pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama, maka tentu sangat memungkinkan untuk dikembangkan kelak oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Beberapa saran pengembangan antara lain: (1) kerajinan batu nisan di Allakkuang Sidrap, (2) lukisan prasejarah di

Gua Leang-leang Maros, dan (3) anyaman *pa'tongko ka'do* di Takalar. Sekiranya waktu memungkinkan maka saran ini pun layak diakomodir untuk penyempunaan bahan ajar ini. Namun sekiranya tidak sempat diakomodir, maka bahan ajar inipun sudah bisa digunakan.

Khusus tentang kegrafikan cover cukup banyak masukan yang memang layak untuk dipertimbangkan agar secara visual bahan ajar ini dapat tampil lebih artistik sehingga akan lebih menarik. Saran mengurangi ukuran ornamen di bagian bawah agar tidak terlalu dominan menurut peneliti bisa dipertimbangkan. Demikian juga spasi tulisan judul bisa dirapatkan sehingga cover tidak terasa penuh. Ukuran font untuk judul dan nama penulis akan ditata ulang sehingga lebih proporsional dan komposisinya lebih dinamis sehingga tidak terkesan sesak. Untuk cover bagian belakang tulisan "Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal untuk Sekolah Menengah Pertama akan dihilangkan dan diganti dengan deskripsi singkat tentang muatan bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal.

Sedangkan aspek kegrafikan pada konten bahan ajar secara umum oleh validator dianggap sudah bagus dari segi komposisi dan layout naskah. Demikian pula jenis font yang digunakan, kesesuaian type font dengan isi, pengaturan leading dan spasi font, serta layout gambar termasuk dalam kategori bagus. Dengan demikian produk berupa bahan ajar Muatan Lokal yang berbasis seni rupa lokal untuk Sekolah Menengah Pertama sudah siap untuk diujicoba

SIMPULAN

Sesuai dengan rancangan penelitian, kesimpulan yang diuraikan pada bagian ini merupakan kesimpulan Tahap A (tahap perancangan) yang selanjutnya akan dilanjutkan ke Fase B. Dengan demikian, ditinjau dari keseluruhan tahap penelitian, kesimpulan penelitian ini merupakan kesimpulan yang bersifat sementara yang kelak masih akan berproses. Adapun kesimpulan penelitian untuk Tahap A adalah sebagai berikut:

1. Telah dirancang bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal sebagai salah satu alternatif materi yang dapat diajarkan dalam mata pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama. Bahan ajar tersebut berupa buklet yang berisi uraian beberapa seni rupa lokal di Sulawesi Selatan.
2. Perancangan bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal diawali dengan analisis kebutuhan dengan melakukan wawancara dan memberi angket kepada beberapa guru Seni Budaya tentang kemungkinannya seni rupa lokal dijadikan

alternatif materi pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Pertama. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut dikembangkanlah bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal.

Bahan ajar Muatan Lokal berbasis seni rupa lokal yang dikembangkan telah divalidasi oleh ahli materi (konten) dari kalangan dosen dan guru calon pengguna bahan ajar. Selain validasi konten, juga dilakukan validasi kegrafikan untuk cover dan isi bahan ajar oleh dosen Desain Komunikasi Visual. Masukan dari validator dijadikan dasar untuk menyempurnakan bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang telah dikembangkan sudah siap untuk diujicoba di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R. & Meredith D. Gall. 1973. *Educational Research: An Introduction*, New York: David Mc Company.
- Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Ed Forest. *Kemp Design Model*. Online: <https://educationaltechnology.net/kemp-design-model/> Diakses 14 Maret 2018.
- Gustafson, Kent L. & Branch, Robert Maribe. 2002. *Survey of Instructional Development Models*. New York: ERIC Clearinghouse on Information & Technology Syracuse University.
- Harianti, D. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hiscock, Pamela Ruth. 1997. "An Investigation of teh Course Design Process Used by University Faculty" *Unpublished Thesis*: Toronto: University of Toronto.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kemp, J. E., & Kalman, H. (2010). *Designing Effective Instruction*. John Wiley & Sons.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Richey, Rita. 1986 *The Theoretical and Conceptual Bases of Instructional Design*. New York: Nichols Publishing, New York.
- Salam, S., Pangeran PY, M.Saleh H., Tangsi. 2017. "Pengembangan Buku Teks Seni Ilustrasi bagi Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Anvullen pada Program Magister Pendidikan Seni Rupa PPs UNM." *Hasil*



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019

"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"

ISBN: 978-623-7496-14-4

- Penelitian.* Tidak diterbitkan Makassar: Lemlit UNM.
- Steven J. McGriff. 2000. *Instructional Systems*, College of Education, Penn State University.
- Tangsi. 2018. "Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Lokal dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah Menengah Pertama." *Disertasi.* Tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- The Herridge. 2004. *The Use of Traditional Instructional System Design Models for e-Learning*